



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4544-4555

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Fauzam Ismael^{1✉}, Iswantir², Zulmuqim³

(1) UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Pendidikan Agama Islam,

(2) UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Email : uinbukittinggi.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Pendekatan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum meliputi pokok-pokok bahasan yaitu: 1) Manusia dan Agama; 2) Agama Islam; 3) Sumber ajaran Islam; 4) Kerangka Dasar Ajaran Islam; 5) Aqidah; 6) Syari'ah, Ibadah dan Mu'amalah; 7) Akhlaq; 8) Taqwa; 9) Ilmu Pengetahuan dalam Islam; 10) Disiplin Ilmu dalam Islam. Mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah dasar umum pada Perguruan Tinggi Umum mempunyai posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transmisi sikap dan perilaku mahasiswa melalui suatu proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi, Umum.*

Abstract

This research was conducted to determine Islamic Religious Education in public universities. The approach in this writing uses a qualitative approach. Data was collected through the library research method. The results of the research show that Islamic Religious Education in Public Higher Education includes the main points of discussion, namely: 1) People and Religion; 2) Islamic Religion; 3) Sources of Islamic teachings; 4) Basic Framework of Islamic Teachings; 5) Aqidah; 6) Sharia, Worship and Mu'amalah; 7) Akhlaq; 8) Taqwa; 9) Science in Islam; 10) Discipline of Science in Islam. Islamic religious education courses are general basic subjects at Public Higher Education which have a strategic position in transmitting knowledge and transmitting student attitudes and behavior through a learning process.

Keywords: *Islamic Religious Education, Higher Education, General.*

PENDAHULUAN

Agama memiliki kekuatan dalam pembangunan nasional karena mengakibatkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai moral dan kesusilaan, membawa perubahan-perubahan dalam tata hubungan antara manusia, yang apabila tidak berhati-hati dapat menjatuhkan martabat manusia. Dalam hal ini, maka ajaran-ajaran moral dan kesusilaan yang ditunjukkan oleh agama akan merupakan benteng kokoh yang akan menghindarkan masyarakat dari akibat-akibat samping yang buruk dalam melaksanakan pembangunan nasional. Dalam memberikan dorongan dan arah yang tepat terhadap jalannya pembangunan itulah terpikul kewajiban bersama dari semua ummat beragama di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan dan agama di Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin untuk dipisahkan.

Masalah yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah masalah materi PAI. Idealnya materi perkuliahan PAI yang diberikan di PTU adalah aspek rasionalnya dan terkait erat relevansinya dengan kebutuhan pembangunan nasional yang menjadi kebutuban bersama. Aspek ini sebenarnya merupakan bagian terbesar dari ajaran Islam. Dalam kenyataannya, materi PAI yang diajarkan tampak masih lebih banyak dalam aspek tradisionalnya atau aspek dogmanya atau aspek ritualnya yang memang menjadi salah satu esensi dari ajaran Islam. Kecuali itu, alokasi waktu PAI di Perguruan Tinggi Umum dengan 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi.

Pendidikan Agama adalah salah satu mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi umum, bahkan menjadi mata kuliah strategis dalam pengembangan kepribadian. Bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Mata Kuliah Pendidikan Agama menjadi mata kuliah wajib yang harus diajarkan pada semua program studi. Tujuannya adalah membangun karakter mahasiswa yang unggul, kepribadian mulia, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran kemanusiaan secara luas.

Dalam hal ini Sulaiman menawarkan dimensi esoterik agama diperlukan dalam rangka penguatan SDM. Pada beberapa daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Perguruan Tinggi di daerah tersebut mengakomodir tuntutan kurikulum tersebut dalam bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Meskipun mata kuliah tersebut telah diajarkan atau diberlakukan pada perguruan tinggi umum, namun ada keresahan di kalangan praktisi (dosen) pendidikan agama Islam yang merasakan bahwa mata kuliah ini belum menjadi instrumen sejati bagi pengembangan kepribadian mahasiswa. Dari segi alokasi waktu tentu dilakukan sesuai ketentuan dalam kurikulum perguruan tinggi. Tetapi dari segi iklim kelembagaan belum terbangun kesadaran bahwa matakuliah pendidikan Islam sangat penting sebagai pintu masuk membangun fondasi mental generasi bangsa. Dari segi konten(materi), disadari pula

bahwa materi pendidikan agama Islam lebih banyak bersifat doktrinal, apalagi jika disampaikan dengan cara-cara monoton dan mengandalkan ceramah. Belum banyak tenaga pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam yang melakukan transfer pengetahuan dengan cara-cara ilmiah (saintifik).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini termasuk dalam penelitian library research, untuk itu yang dilakukan ialah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret yang meliputi: pertama, membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai kompetensi kepribadian guru, kedua, untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni pengumpulan buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, artikel, jurnal yang membahas Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data yang terkait dengan PAI di perguruan tinggi umum telah terkumpul, maka peneliti mengungkap melalui analisis dengan metode deskriptif analisis. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan

Islam merupakan suatu agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya. Dalam bukunya Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Harun Nasution menguraikan dengan panjang lebar berbagai segi dan ilmu yang menjadi cakupan atau pembahasan Islam. Berbagai aspek atau segi ini terambil dari konsep-konsep yang ada dalam dua sumber aslinya, yaitu Alquran dan Sunnah. dari kedua sumber pokok ini para pemikir Islam berhasil mengambil berbagai ajaran atau konsep dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Konsep yang terpenting dalam Islam adalah luhud, yaitu ajaran yang menjadi dasar dari segala

dasar dalam Islam, yakni pengakuan tentang adanya satu Tuhan yaitu Allah.

Konsep-konsep lain yang terkandung dalam Islam adalah konsep hukum, konsep moral, konsep politik, konsep sejarah, konsep falsafat, dan lain sebagainya. Atas dasar hal di atas, Islam berlainan dengan apa yang diketahui umum, bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi Islam mempunyai berbagai aspek. Aspek-aspek atau konsep-konsep yang disebutkan di atas hanyalah sebagiannya saja.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam tidak hanya mengisi anak didik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal, dan hati nurani yang kita yakini bersama. Jadi, konsep pendidikan seperti ini menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang amaliyah.

B. Tujuan Umum Pendidikan Nasional

Dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Menurut Wahyuddin bahwa pendidikan agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Menurut Muyazin bahwa pendidikan agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu'amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan. Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966.

Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan

tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

C. Tujuan Khusus PAI di PTU

Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:

1. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.
2. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.
3. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
4. Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Dari beberapa uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

D. Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan adalah suatu hal yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Baik itu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Maju

mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negeri itu. Sejalan dengan ilmu pengetahuan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*) baik itu laki-laki maupun perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Dalam pendidikan Islam mempunyai rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, metode dan sasaran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam mengembangkan pewarisan nilai-nilai, sumber dari nilai-nilai merupakan al-Quran dan al-Hadits Rasulullah Saw. Selain dari kedua sumber itu, ada juga ijtihad, dikenal juga ijma, qiyas. Nilai ajaran Islam terkandung dalam sumber ajaran Islam, pendidikan mentransfer serta mentransformasikan kepada para mahasiswa. Dalam skala panjang dan berproses, peran pendidikan agama Islam amat sangat strategis. Karena selain dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman juga dapat membentuk kepribadian mahasiswa yang diproyeksikan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, melalui proses pendidikan, pengajaran maupun pembelajaran.

Dengan demikian, dalam menggerakkan kemajuan suatu bangsa, pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat mengambil peran langsung yaitu peran jangka pendek dan sekarang bisa direalisasikan. Sedangkan peran tidak langsung merupakan peran jangka panjang, maksudnya adalah peran yang dapat dibuktikan kiprahnya pada masa yang akan datang. Urgensi pendidikan yang begitu dominan tersebut menempatkan pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa yang didukung dengan proses pembelajaran yang perlu mengonstruksi pendidikan agama Islam menjadi pendidikan yang mempunyai fungsi yang sangat strategis.

Pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah yang syarat dengan ranah afektif (sikap). Karakteristik afektif mempunyai 3 (tiga) kriteria. Pertama yaitu melibatkan perasaan dan emosi seseorang, kedua, bersifat khas, ketiga, memiliki intensitas arah dan target/sasaran, maksud intensitas di sini adalah tingkat atau kekuatan perasaan lebih kuat dari perasaan lain, sedangkan target atau sasaran mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Perkembangan karakteristik afektif pada mahasiswa membutuhkan upaya secara sadar dan sistematis hal ini merupakan hal yang penting untuk dipahami. Terjadi atau tidaknya suatu proses dalam kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari perilaku mahasiswa yang menunjukkan adanya kesenangan belajar semisal perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri mahasiswa, perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak (Anderson, 1981). Secara nasional sudah ditetapkan metode penilaian kelompok pendidikan agama Islam dan akhlak mulia yang

dilakukan dengan melihat pada pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap dan ujian. Sedangkan teknik penilaiannya dilakukan dengan cara tes tertulis, tes praktik, pengamatan, penugasan individual atau kelompok, tes lisan, portofolio, jurnal inventori, penilaian diri serta penilaian antar teman. Penilaian dan evaluasi pada ranah afektif setidaknya berhubungan dengan 5 (lima) tipe afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

E. Mata Kuliah PAI dalam Kerangka Kurikulum Perguruan Tinggi

PAI yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional juga mempunyai arah, tujuan, serta peran seperti pendidikan pada umumnya (lihat di atas). PAI pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi masyarakat agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba dan khalifah Allah (Q.S. 51:56 dan 2:30) tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah (fisik) dan potensi rohaniah (nonfisik) seperti akal, perasaan, kehendak, dan aspek spiritualnya. PAI diharapkan dapat menambah kualitas mutu masyarakat Indonesia yang menguasai IPTEK dengan memberikan jiwa dan nilai-nilai Islam kepada mereka, sehingga dapat saling isi-mengisi sejalan dengan kemajuan IPTEK.

Pengembangan IPTEK di Indonesia harus selalu kita upayakan agar letap dijiwai nilai-nilai ajaran Islam, minimal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI dapat menserasikan kehidupan lahiriah dan kematangan rohaniah serta keluasan jangkauan akal dan ketinggian moral yang pada akhirnya akan dapat dicapai kebahagiaan seperti yang kita idam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Q.S. 2:201) dan dapat mewujudkan negara yang adil makmur yang diridoi Allah SWf. (Q.S. 34:15). Atas dasar hal di atas, AM. Saefuddin (1992:199) menyarankan bahwa kajian terhadap masalah tersebut diharapkan sedini mungkin dapat menyelamatkan sistem pendidikan yang hanya mengacu pada penguasaan IPTEK semata, menuju arah perjalanan dinamika sosial dan lingkungan serta kebutuhan masa depan, yakni pendidikan yang mengacu pada terwujudnya dialektika horisontal (*hablun minannas dan hablun minal'alam*) dan ketundukan vertikal (*hablun minallah*).

Mata kuliah pendidikan agama Islam ini merupakan mata kuliah dasar umum pada Perguruan Tinggi Umum mempunyai posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transmisi sikap dan perilaku mahasiswa melalui suatu proses pembelajaran. Sehingga nantinya seorang mempeunayi mempunyai karakter yang kuat. Apabila posisi tersebut disadari serta diperhatikan oleh pengelola dan dosen, maka kemudian mereka berkomitmen untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih

bermutu. Mereka akan melakukan perbaikan terus menerus. Untuk meningkatkan kualitas tersebut harus disertai dengan beberapa upaya, seperti dengan mengembangkan kurikulum baru yang berorientasi pada pengembangan sikap beragama yang moderat. serta berwawasan keindonesiaan pada satu sisi, juga berwawasan global pada sisi lain.

Di samping itu materi pada mata kuliah ini akan di arahkan dengan tujuan mentransendenkan ajaran agama menjadi nilai-nilai umum atau universal yang bisa diterapkan dalam konteks dunia modern. Proses selanjutnya materi tersebut dapat dijadikan sumber aktivitas proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran melalui buku ini diajarkan dengan sedemikian rupa sehingga mahasiswa melakukan proses penggalian informasi sampai dengan pengkomunikasianya dengan baik melalui pendekatan aktivitas dan lebih banyak menyentuh aspek aplikasi implementasi yang dijadikan sebagai program kurikuler.

Oleh sebab itu kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diberikan kepada semua peserta didik (baca; mahasiswa) muslim di semua jalur dan jenjang pendidikan. Bertujuan menjamin fungsi dan peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam sendiri dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks tujuan pendidikan nasional. Hal itu adalah landasan serta kerangka berfikir untuk memahami profil mata kuliah pendidikan agama Islam secara utuh. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dirancang dengan tujuan untuk memperkuat Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal itu sesuai dengan agama yang dianut oleh mahasiswa dan juga untuk Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi dan memperluas wawasan hidup beragama dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati umat dalam satu agama. Tidak hanya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama, tetapi juga memperkuat hubungan dalam beragama dengan penyelenggara negara agar terwujudnya kesejahteraan bersama

Ellis, sebagaimana dikutip oleh Hamka, menjelaskan beberapa kategori yang berpengaruh terhadap kurikulum, yaitu: individu-individu yang terlibat dalam komunitas sebuah lembaga pendidikan; kepentingan-kepentingan kelompok yang diorganisasikan secara khusus; kepentingan-kepentingan komersial; para penggagas informasi dan ide-ide baru; perubahan kondisi ekonomi dan masyarakat; organisasi-organisasi profesi dan masyarakat terpelajar; serta evaluasi dan akreditasi eksternal. Jika pandangan ini disepakati, maka secara alamiah kurikulum sebuah perguruan tinggi (atau satuan pendidikan pada berbagai level dan jalur) bersifat dinamis, karena mengikuti dinamika komponen-komponen sosial di atas.

Biasanya negara yang mengendalikan mana faktor yang mesti menjadi prioritas pertimbangan dalam perubahan sebuah kurikulum. Transisi kekuasaan dari Orde Baru ke

Reformasi menyebabkan dinamika tersendiri dalam kurikulum pendidikan kita. Kondisi ini dijelaskan oleh Hamka bahwa telah terjadi pergeseran paradigma pada kurikulum PAI di perguruan tinggi umum pasca pemerintahan Orde Baru, khususnya pada kurikulum PAI tahun 2002. Paradigma yang dikembangkan melihat Islam sebagai sebuah cara pandang yang bersifat dinamis dan responsif terhadap kekinian. Pergeseran paradigma ini berimplikasi pada perubahan materi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum yang tidak lagi mengulang-ulang materi yang ada pada tingkat dasar dan menengah, melainkan lebih akomodatif terhadap isu-isu kontemporer seperti HAM, demokrasi, pluralisme dan masyarakat madani. Dengan demikian, materi PAI dalam kurikulum tahun 2002 cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era reformasi ini, di samping juga sejalan dengan kebutuhan peserta didik pada tingkat perguruan tinggi yang memerlukan wawasan keislaman yang lebih luas dan dinamis. Di sisi lain, penyelenggaraan pembelajaran PAI di perguruan tinggi sampai saat ini masih belum optimal. Praktik penyelenggaraannya masih cenderung memperhatikan aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi pembinaan aspek afektif dan kontekstual dari kehidupan sehari-hari. Paradigma dan pendekatan pembelajaran masih berorientasi transfer knowledge, sehingga kurang berdampak pada terwujudnya pribadi berkarakter yang dijiwai nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu perlu dilakukan upaya sistemik reformulasi paradigma dan pendekatan pembelajaran yang konstruktif bagi terwujudnya karakter positif mahasiswa. Revitalisasi pendidikan Islam penting dilakukan agar dapat diwujudkan pola penyelenggaraan PAI yang konstruktif bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pola penyelenggaraan pembelajaran PAI yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu transfer value nilai-nilai ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma dan pendekatan kajian Islam yang konstruktif sehingga terwujud pribadi mahasiswa yang berkarakter .

Mardiatmaja, sebagaimana dikutip oleh Budianto mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang bervariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah "wajib lulus" ini seakan berubah menjadi "wajib diluluskan" karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa "wajib lulus" dan sang dosen "wajib meluluskan" ..

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari MPK, dalam surat keputusan Dirjen Dikti tersebut disebutkan bahwa, Pendidikan Agama Islam meliputi pokok-pokok bahasan yaitu: 1)Manusia dan Agama; 2) Agama Islam; 3) Sumber ajaran Islam; 4)Kerangka Dasar Ajaran Islam; 5) Aqidah; 6) Syari'ah, Ibadah dan Mu'amalah; 7) Akhlaq; 8) Taqwa; 9) Ilmu Pengetahuan dalam Islam; 10) Disiplin Ilmu dalam Islam. Dari pokok-pokok bahasan tersebut, kemudian disusunlah materi pembelajaran matakuliah pendidikan agama Islam.

Sebagai pelaksana pembelajaran, dosen PAI sejatinya memiliki kompetensi yang benar-benar terukur. Hal ini memunculkan gagasan tentang perlunya standarisasi dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum. Terkait hal ini Hidayatullah, mengemukakan bahwa: Pertama, dosen PAI adalah agen pembelajaran yang berkompentensi menjalankan tugas untuk menyalurkan pengetahuan (transfer of knowledge) serta nilai-nilai (transfer of value) dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik supaya berkembang secara optimal.

Peran utama dosen PAI adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih. Dalam hal ini ia dituntut untuk menguasai kemampuan yang disebut dengan kompetensi. *Kedua*, kompetensi dosen PAI adalah pengetahuan tentang agama Islam, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang dimiliki oleh setiap dosen PAI dalam memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan kepada peserta didiknya.

Secara umum dalam melaksanakan tugasnya, ia dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran (kompetensi pedagogik), menguasai materi dan bahan ajar (kompetensi profesional), memiliki sikap dan kepribadian yang baik (kompetensi kepribadian), dan mampu berinteraksi secara baik dengan mahasiswa, sesama pendidik, dan pengabdian pada masyarakat masyarakat (kompetensi sosial). Ketiga, seorang dosen PAI juga harus mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara kontinue. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dosen perlu mengembangkan wawasan pengetahuannya. Selain itu ia dapat mengikuti seminar, memanfaatkan jurnal-jurnal Perguruan Tinggi, dan aktif dalam penelitian-penelitian ilmiah. Keempat, paradigma baru pembelajaran pada era globalisasi memberikan tantangan yang besar bagi dosen PAI untuk lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya terutama di bidang ilmu teknologi dan informasi.

Oleh karena itu, dosen PAI diharapkan mampu mengembangkan dan memberikan inovasi-inovasi dalam preoses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan out-put yang bermutu dengan standar internasional.

SIMPULAN

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas sangat strategis dalam rangka membangun generasi yang tangguh secara mental dan spritual, memiliki kesadaran kemanusiaan dalam mengamalkan ilmupengetahuan, teknologi dan seni. Karenanya perguruan tinggi mesti memiliki kesepahaman dan desain yang jelas untuk mewujudkannya. Dalam penyelenggaraan perguruan tinggi di Indonesia, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sangatlah bervariasi, tergantung visi danpolitical will dari pimpinan perguruan tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan oleh Sistem Pendidikan Nasional itu sangat luhur, dan untuk mewujudkannya bukan hal yang mudah. Harus ada kerja sarna yang baik dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 2001.
- Hamka, Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintahan Orde Baru, HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 6 No. 1 2009.
- Hidayatullah, Standarisasi Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 4 No. 2 2015.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief, Manajemen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Institut Pertanian Bogor, Jurnal Pendidikan Islam UIN Suna Gunung Djati, Vol. 28 No. 2013.
- Hanafi, Yusuf, Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 1 2011.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, Cet. II, 1999.
- Saefuddin, Ahmad M., "Sumber Daya Insani dalam Lingkaran Keterbelakangan" dalam Sw. Burhan Bungin dan Laely Widjayanti (Ed.) Dialog Indonesia dan Masa Depan, Surabaya: Vsaha Nasional. 1992.

Sardar, Ziauddin, Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, Terj. oleh Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka. Vndang-undang NO.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1998

Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Quran, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992.

Wahyuddin, et.all, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.